

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang sangat luas di Asia Tenggara, yaitu terdiri dari banyaknya pulau meliputi Sabang sampai Marauke, yang penduduknya memiliki berbagai suku bangsa dengan adat istiadat, bahasa serta budayanya pun berbeda-beda pula. Adat istiadat, bahasa maupun budaya itu sendiri adalah peninggalan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan.

Etnis Melayu merupakan salah satu suku bangsa dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, Etnis Melayu memiliki sumber budaya yang kini masih hidup dan berperilaku serta berkembang di dalam masyarakat. Etnis Melayu memiliki ciri budaya tersendiri yang membedakan dari Etnis-etnis yang lain.

Perbedaan budaya ini dilatarbelakangi oleh adat istiadat yang berbeda. Adat istiadat yang terkandung dalam suatu budaya akan melahirkan berbagai macam kebiasaan baik suatu hal yang bersifat menghibur ataupun menjadi ciri khas yang melatarbelakangi lahirnya sebuah budaya. Salah satu contoh yang melatarbelakangi budaya adalah pengekspresian lewat sebuah karya sastra secara langsung baik dalam bentuk pantun, senandung, tarian dan permainan.

Nama Melayu sendiri berasal melalui kerajaan Malayu yang dulunya berada di Sungai Batang Hari. Berkembangnya kerajaan Malayu tersebut akhirnya ditaklukan oleh kerajaan Sriwijaya. Istilah Malayu pun berkembang ke luar Sumatera karena mengikuti kerajaan Sriwijaya yang perkembangannya sampai ke Jawa, Semenanjung Malaya, serta Kalimantan. Sehingga Etnis Melayu di Semenanjung itu asalnya dari Sumatera. Etnis Melayu sampai saat ini dikenal sebagai Etnis yang memiliki seni berpantun (Ningrum, 2021).

Salah satu kebudayaan Melayu yang ada yaitu pantun. Pantun memiliki peran penting pada kehidupan Etnis Melayu karena pantun mendapatkan perhatian yang lebih dari banyak kalangan. Pantun bukan hanya diperuntukan pada kalangan tua saja, tetapi ada juga untuk remaja maupun anak-anak. Kata pantun sendiri memiliki arti yaitu pasangan bahasa yang saling terkait dan memberikan arah serta petunjuk, membimbing dan menuntun (Hamidy, 2010:134).

Pantun adalah hasil karya yang paling banyak tersebar di seluruh Indonesia. Etnis Melayu termasuk suku yang mengutamakan pantun dalam setiap acara ataupun upacara. Rizal (2010:12) mengemukakan bahwa pantun adalah puisi asli yang dibuat anak negeri Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu. Hampir di semua daerah Indonesia dan Tanah rumpun Melayu memiliki hasil kesusastraan bentuknya puisi yang struktur dan persyaratan sama dengan pantun.

Pantun dan syair sering dipakai dalam upacara adat pernikahan Etnis Melayu. Melihat pada kehidupan yang ada pada Etnis Melayu tidak bisa dilepaskan oleh yang namanya pantun, sehingga tidak heran pada tahap-tahapan upacara perkawinan Etnis Melayu sarat akan penggunaan pantun. Pantun memiliki arti dan makna yang uniknya sangat dalam jika diresapi. Tidak hanya itu pantun memiliki banyak isi petuah, nasihat maupun petunjuk pada acara perkawinan Etnis Melayu yang tentunya berguna untuk kedua mempelai pengantin.

Pantun memiliki keunikan dan keindahan sendirinya. Keunikan dan keindahan tersebutlah yang membuat pantun menjadi kebanggaan tersendiri pada Etnis Melayu. Sekarang ini pantun bukan hanya dianggap milik Etnis Melayu saja. Orang yang bukan asli Melayupun memiliki kemampuan serta keahlian dalam berpantun. Salah satunya adalah Bapak Tusiran Suseno yang memiliki darah asli Jawa yang menjadi tokoh dan pejuang untuk melestarikan dan mengembangkan pantun di kota Tanjungpinang (Abdul Hajar, 2011:10).

Pantun digunakan sebagai ungkapan isi hati Etnis Melayu karena pada umumnya Etnis Melayu sendiri sungkan untuk menyatakan hal-hal tersendiri dengan berterus terang sehingga hanya bisa menggunakan isyarat maupun perumpamaan bahkan kiasan yang diwujudkan melalui pantun. Pada Etnis Melayu Batubara pernikahan memiliki arti tersendiri dalam adat istiadat. Jika orang tersebut sudah menginjakkan umur di usia yang pantas dan memenuhi

syarat dalam ajaran agama Islam disarankan untuk melangsungkan perkawinan.

Di masa lalu tradisi yang dilakukan calon pengantin memiliki macam ragam karena banyak rangkaian prosesi adat yang harus dilalui. Tercatat kurang lebih terdapat 27 tahap yang dilewati oleh calon mempelai sebelum maupun sesudah perkawinan. Pada masa sekarang ini semuanya menjadi praktis tetapi tidak mengesampingkan nilai tradisi yang ada sebelumnya, hanya saja rangkaian adat perkawinan di sederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi (Aisyah, 2018).

Pantun sampai sekarang masih ada dan berkembang di dalam Etnis Melayu khususnya di Kabupaten Batubara. Batubara merupakan wilayah atau daerah yang berposisi di pantai timur Sumatera. Kabupaten Batubara berdekatan langsung oleh Kabupaten Asahan. Meski wilayah tersebut berdekatan, Batubara sendiri memiliki ciri tersendiri dari kebudayaannya yang tentunya berbeda dengan Kabupaten Asahan. Dasarnya semua daerah memang memiliki ciri tersendiri dari adat istiadatnya yang berlaku di masyarakatnya. Budaya pada masyarakat Batubara lebih mengunggulkan identitas Etnik Melayu yang dimilikinya, sehingga menyebabkan orang-orang lebih kenal dengan Batubara sebagai Etnis Melayu.

Tradisi yang dimiliki masyarakat Melayu Batubara juga mempunyai kesamaan adat istiadat pada upacara adat perkawinannya. Adat perkawinan yang dimaksud dengan bentuk upacara perkawinan yaitu rentetan dari proses

adat yang wajib dilakukan menurut aturan yang dibuat dalam acara upacara perkawinan. Bentuk dari upacara adat perkawinan memiliki beberapa tahapan mulai dari merisik, jamu sukut, meminang, mengantar bunga sirih, menikah, palang pintu, dan makan nasi hadap-hadapan.

Berbalas pantun juga digunakan dalam rangkaian pesta perkawinan adat Melayu Batubara tepatnya di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara. Pada rangkaian pesta perkawinan Etnis Melayu, misalnya seperti merisik, meminang, menikah harus dipimpin oleh telangkai adat yang diutus dari pihak keluarga pengantin laki-laki maupun perempuan. Acara itu berlangsung diungkapkan melalui pantun untuk menyuarakan tujuan dari kedua belah pihak pengantin, dan untuk menjelaskan kepada tamu tentang acara upacara yang berlangsung sehingga suasana pesta menjadi meriah.

Pantun yang diungkapkan telangkai adat memiliki arti dan memberikan ajaran kepada siapapun yang mendengarnya. Tentunya terutama kepada kedua mempelai yang nantinya akan menjalankan kehidupan rumah tangga. Pada tiap bait pantun disampaikan dengan makna yang kaya akan kiasan sehingga secara tidak langsung berisikan panduan atau cara dalam menjalankan hidup menjadi lebih baik nantinya.

Hal inilah membuat penulis tertarik untuk meneliti makna-makna yang terkandung dalam tiap-tiap bait pantun dan tahapan proses pada tradisi adat pesta perkawinan masyarakat Etnis Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan proses tradisi berbalas pantun pada acara perkawinan Etnis Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara?
2. Apa makna pantun yang terkandung pada acara perkawinan Etnis Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang di lakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui tahapan proses tradisi berbalas pantun dalam acara perkawinan Etnis Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara
2. Untuk menafsirkan makna pantun yang terkandung pada acara perkawinan Etnis Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada kajian folklor karena penelitian ini membahas makna yang terkandung pada pantun yang mana pada folklor tersebut salah satunya terdiri dari pantun.

- b. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan pada bidang antropologi pendidikan yang memiliki nilai-nilai moral dari pantun yang bisa diterapkan kedalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan masyarakat Etnis Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara.

b. Bagi mahasiswa

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang relevan yang akan datang.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat dan generasi muda untuk menjaga karya lisan sehingga terhindar dari kepunahan serta dapat diwariskan pada generasi-generasi seterusnya.